

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan pekerjaan utama penduduknya (lebih dari 50 persen hampir mencapai 60 persen hingga 70 persen) berada di sektor pertanian atau merupakan dari produk nasional yang berasal dari bidang pertanian (Irawan, 2015). Kondisi iklim Indonesia yaitu iklim tropis, merupakan iklim yang dapat mendukung perkembangan sektor pertanian. Sektor pertanian tidak hanya mencakup satu hal, tetapi berbagai subsektor yaitu peternakan, kehutanan, perikanan, perkebunan serta pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya alam dan lingkungan.

Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi paling besar karena Indonesia dikenal sebagai negara maritim dan kepulauan terbesar di negara adalah subsektor perikanan. Di dukung dengan banyak wilayah laut, pesisir serta pulau kecil menjadikannya sebagai pilar pembangunan nasional. Panjang tepi laut Indonesia mencakup 95.181 kilometer dengan luas daerah laut 5,4 juta km² sehingga total luas teritorial Indonesia 7,1 juta km² dan memiliki jumlah pulau 17.504 . Sumberdaya perikanan umum daratan umumnya memiliki sifat *common pool resource* dan bersifat kompleks dipandang dari kategori dan jumlah pemanfaatnya (Apriliani, Yuliaty, & Kurniasari, 2018)

Balikpapan merupakan salah satu daerah yang berada di Kalimantan Timur. Perairan Balikpapan berbatasan dengan Selat Makassar serta mempunyai luas pengelolaan laut 160.10 Km². Lebar laut antara garis tepi laut Balikpapan dengan tepi laut Sulawesi kurang lebih 100 mil laut. Kondisi daerah pesisir di sekitar

wilayah Balikpapan pada umumnya dibentuk berbagai material pasir dan lumpur karena memiliki beberapa muara sungai. (Adnyani, Nurmawati, & Anggriani, 2019). Balikpapan memiliki 5 kecamatan yaitu Balikpapan Utara, Balikpapan Selatan, Balikpapan Barat, Balikpapan Timur dan Balikpapan Tengah. Balikpapan memiliki 2 kecamatan dengan potensi pengembangan budidaya perikanan yaitu Balikpapan Barat yang dikenal sebagai Kampung atas air dan Balikpapan Timur yang dikenal sebagai Kampung Nelayan. Sehingga, hasil perikanan di Balikpapan ada berbagai jenis dan menghasilkan produksi yang cukup banyak yang didominasi dari sumberdaya perikanan tangkap di laut dengan jumlah 5022 ton pada tahun 2018 (BPS, 2019).

Tabel 1. Produksi perikanan menurut jenis ikan di Balikpapan

NO	Jenis Ikan	Produksi Perikanan Menurut Jenis Ikan (Ton)		
		2018	2017	2016
1	Mayung	14.4	8.2	158.8
2	Merah Bambang	32.1	31.8	176.1
3	Kakap	11.8	2.9	50.3
4	Gulama	-	0.2	79.5
5	Cucut	26.3	27.3	134.9
6	Bawal	0.6	21.1	21.0
7	Belanak	-	-	-
8	Kuro	-	-	-
9	Teri	95.2	83.5	44.2
10	Kembung	81.2	541.5	69.5
11	Ikan Lainnya	3883.0	3115.0	3641.3
12	Udang Windu	10.8	20.6	6.7
13	Udang Putih	19.9	19.7	27.3
14	Udang Dogol	814.0	134.7	31.8
15	Udang Lainnya	106.2	-	1.6
16	Kepiting	61.9	56.2	28.2
17	Cumi-cumi	14.6	36.9	72.1
18	Sotong	-	-	-

Sumber : Bps kota Balikpapan

Desa Solek Oseng adalah salah satu kampung nelayan yang berada di kawasan Sungai Sumber, Kariangau Barat, Balikpapan Barat. Masyarakat Desa Solok Oseng mayoritas bermata pencarian sebagai nelayan tangkap. Kawasan tersebut memiliki potensi perikanan yang melimpah. Hadirlah Program Kampung Nelayan Berdasi (KNB) bersama dengan KUB Patra Bahari Mandiri pada tahun 2020. KUB Patra Bahari Mandiri adalah kelompok Nelayan dampingan dari Pertamina Marketing Operation Region VI Integrated Terminal Balikpapan. Kampung Nelayan Berdasi memiliki berbagai macam jenis- jenis perikanan dari hasil tangkap dan hasil budidaya yaitu : Kepiting Soka, Kepiting Bakau, Udang

Vaname, Kerang Dara, Tiram dan Ikan Bandeng. Program ini memberikan fasilitas budidaya kepiting soka dan penggemukan kepiting bakau serta hasil perikanan dalam bentuk *frozen food*.

Program Kampung Nelayan Berdasi (KNB) yang berada di Desa Solok Oseng hadir karena kemampuan Desa Solok Oseng yang belum menjadi kampung mandiri dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Adanya permasalahan kesejahteraan masyarakat nelayan karena ketidakpahaman nelayan cara mengelola potensi laut dan tidak mampu menjual hasil tangkapan dengan harga yang jauh lebih tinggi karena banyaknya rantai tengkulak.

Penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat nelayan disebabkan oleh kurangnya program kebijakan pembangunan di kawasan pesisir, masalah ketertinggalan masyarakat nelayan karena keterbatasan modal usaha dan investasi sehingga menyulitkan nelayan untuk bergerak dalam pergerakan ekonomi perikanan yang maju. Adanya sistem perdagangan perantara atau lebih dikenal sebagai tengkulak menjadikan tingkat pendapatan masyarakat nelayan yang rendah dan berdampak pada rendahnya kualitas hidup dan kesejahteraan sosial nelayan (Himawan et al., 2021)

Program Kampung Nelayan Berdasi (KNB) membantu nelayan yang ingin mencari cara agar hasil tangkapan mereka bisa memberikan nilai tambah. Selain itu, membantu nelayan memotong rantai tengkulak sehingga nelayan langsung menjualnya kepada konsumen dengan mengolah hasil tangkapan sehingga nilai jual lebih tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sikap nelayan terhadap program Kampung Nelayan Berdasi di Desa Solok Oseng?
2. Faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan sikap nelayan terhadap program Kampung Nelayan Berdasi di Desa Solok Oseng?

C. Tujuan

1. Mengetahui sikap nelayan terhadap program Kampung Nelayan Berdasi di Desa Solok Oseng, Kecamatan Balikpapan Barat, Kalimantan Timur
2. Mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap nelayan terhadap program Kampung Nelayan Berdasi di Desa Solok Oseng Kecamatan Balikpapan Barat, Kalimantan Timur

D. Kegunaan

1. Bagi peneliti. Penelitian ini berguna agar memberikan wawasan lebih luas dan informasi yang dibutuhkan
2. Bagi nelayan hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam mengembangkan potensi perikanan agar lebih berkembang
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan baik dari segi informasi dan evaluasi yang berkaitan dengan masalah pada kampung nelayan di Balikpapan